



Peningkatan Kemampuan Dasar Menggambar melalui Pelatihan Cara Membuat Sketsa pada Siswa SMP Nasima Semarang

Arni Ernawati¹, Mohamad Taufik², Annas Marzuki Sulaiman³, Puri Kusuma Dwi Putri⁴
Universitas Dian Nuswantoro^{1,2,3,4}

E-mail : arniernawati@dsn.dinus.ac.id¹, taufikmohamad79@yahoo.com², amsulaiman@dsn.dinus.ac.id³, purikdp@yahoo.com⁴

Abstrak

Keterampilan menggambar merupakan kemampuan dasar dalam seni rupa yang penting untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kepekaan estetika siswa. Namun, kemampuan dasar menggambar siswa SMP masih tergolong rendah, terutama dalam aspek proporsi, komposisi, dan teknik sketsa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar menggambar melalui pelatihan pembuatan sketsa pada siswa SMP Nasima Semarang. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan *learning by doing* yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi dan apresiasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggambar siswa yang ditandai dengan garis yang lebih terarah, proporsi yang lebih seimbang, serta komposisi yang lebih baik. Selain itu, kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide juga mengalami peningkatan. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan pelatihan. Dengan demikian, pelatihan pembuatan sketsa efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar menggambar, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Menggambar, Sketsa, Pelatihan, Kreativitas, Learning By Doing

Abstract

Drawing skills are fundamental competencies in visual arts that contribute to the development of students' creativity, imagination, and aesthetic awareness. However, junior high school students' basic drawing skills remain relatively low, particularly in terms of proportion, composition, and sketching techniques. This community service activity aimed to improve students' basic drawing skills through sketching training at SMP Nasima Semarang. The method applied was participatory training using a learning by doing approach, including lectures, demonstrations, hands-on practice, coaching, as well as evaluation and appreciation. The results indicated an improvement in students' drawing abilities, as reflected in more controlled lines, better proportions, and improved composition. Furthermore, students' creativity and self-confidence in expressing ideas through drawings also increased. Active participation during the training was a key indicator of success. In conclusion, sketching training is effective in enhancing students' basic drawing skills, creativity, and self-confidence.

Keywords: Drawing Skills; Sketching; Training; Creativity; Learning By Doing

Copyright (c) 2026 Arni Ernawati, Mohamad Taufik, Annas Marzuki Sulaiman, Puri Kusuma Dwi Putri

✉ Corresponding author

Address : Universitas Dian Nuswantoro

Email : arniernawati@dsn.dinus.ac.id

DOI : 10.31004/abdidas.v7i3.1343

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Keterampilan menggambar merupakan salah satu kemampuan dasar dalam bidang seni rupa yang berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas, imajinasi, serta kepekaan estetika peserta didik. Melalui kegiatan menggambar, siswa tidak hanya belajar mengekspresikan ide dan perasaan, tetapi juga melatih kemampuan observasi, ketelitian, serta koordinasi antara pikiran dan motorik halus. Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kegiatan menggambar menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Zainuri et al., 2025).

Namun pada kenyataannya, kemampuan dasar menggambar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil karya mereka yang belum menunjukkan pemahaman proporsi, bentuk, dan komposisi yang baik. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan objek yang diamati ke dalam bentuk visual karena kurangnya pemahaman mengenai teknik dasar menggambar, khususnya dalam membuat sketsa. Sketsa merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses menggambar karena berfungsi sebagai dasar atau kerangka untuk menghasilkan karya yang proporsional dan seimbang. Tanpa penguasaan sketsa yang baik, hasil gambar seringkali tampak kaku dan tidak sesuai dengan objek aslinya (Zainuri et al., 2025).

Di SMP Nasima Semarang, pembelajaran seni budaya sudah dilaksanakan sesuai kurikulum, namun sebagian siswa masih menunjukkan minat

dan kemampuan yang rendah dalam menggambar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya latihan khusus dalam membuat sketsa, serta minimnya bimbingan teknis yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dasar menggambar melalui pendekatan yang lebih praktis dan menarik (Wijayanto et al., 2025).

Pelatihan cara membuat sketsa dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui kegiatan pelatihan, siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman langsung dalam mengamati objek, menirukan bentuk, serta mengatur garis dan proporsi secara bertahap. Dengan bimbingan yang terarah dan latihan berkesinambungan, siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dasarnya dalam menggambar dan memiliki kepercayaan diri untuk berkarya secara lebih bebas dan kreatif (Dwi Ardayanti et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "*Peningkatan Kemampuan Dasar Menggambar melalui Pelatihan Cara Membuat Sketsa pada Siswa SMP Nasima Semarang*", dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran seni rupa serta pengembangan potensi kreativitas siswa.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Nasima Semarang dengan sasaran siswa tingkat SMP yang memiliki minat

dan kebutuhan dalam pengembangan keterampilan dasar menggambar. Kegiatan diawali dengan tahap observasi awal dan identifikasi kebutuhan, yaitu mengkaji kemampuan awal siswa dalam menggambar serta kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman teknik dasar sketsa dan rendahnya kepercayaan diri dalam berkarya. Tahap ini penting untuk memastikan program pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta (Jalil, 2023).

Selanjutnya, dilakukan tahap perencanaan program pelatihan, meliputi penyusunan materi tentang konsep dasar menggambar, teknik membuat garis, proporsi, komposisi, serta teknik pembuatan sketsa sederhana hingga kompleks. Materi dirancang secara bertahap dan kontekstual agar mudah dipahami siswa. Kegiatan menggambar yang terstruktur terbukti mampu meningkatkan kreativitas, fokus, dan kemampuan ekspresi siswa (Hapsari et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi. Sesi pertama berupa pemberian materi (teori) mengenai dasar-dasar menggambar dan pentingnya sketsa sebagai langkah awal dalam berkarya seni rupa. Sesi kedua berupa demonstrasi langsung oleh instruktur mengenai teknik membuat sketsa objek sederhana. Sesi ketiga dilanjutkan dengan praktik mandiri siswa, di mana siswa mencoba membuat sketsa berdasarkan objek nyata maupun imajinatif dengan pendampingan fasilitator.

Selama proses praktik, siswa diberikan umpan balik secara langsung untuk memperbaiki teknik menggambar mereka. Pendekatan praktik langsung ini efektif karena mampu meningkatkan

keterampilan serta kreativitas siswa melalui pengalaman nyata (Ilvina Maulidiyah Mahmudah, 2025) Selain itu, suasana pembelajaran dibuat menyenangkan agar siswa lebih antusias dan termotivasi, karena kegiatan menggambar juga dapat meningkatkan konsentrasi dan ketelitian siswa (Pinem & Putri, 2024).

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan refleksi kegiatan, baik melalui penilaian hasil karya siswa maupun diskusi terkait pengalaman belajar mereka. Kegiatan juga diakhiri dengan pameran sederhana hasil karya sketsa siswa sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan menggambar. Model evaluasi dan apresiasi ini terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya (Hapsari et al., 2023).

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan partisipatif (participatory training) dengan pendekatan learning by doing, yaitu menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan (Ilvina Maulidiyah Mahmudah, 2025).

Secara rinci, metode yang digunakan meliputi:

1. Metode Ceramah (Penyampaian Materi) Digunakan untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep dasar menggambar dan teknik sketsa (Jalil, 2023)
2. Metode Demonstrasi Instruktur memperagakan secara langsung langkah-langkah pembuatan sketsa agar siswa dapat memahami proses secara visual dan konkret.

- 313 *Peningkatan Kemampuan Dasar Menggambar melalui Pelatihan Cara Membuat Sketsa pada Siswa SMP Nasima Semarang – Arni Ernawati, Mohamad Taufik, Annas Marzuki Sulaiman, Puri Kusuma Dwi Putri*
DOI: 10.31004/abdidas.v7i3.1343

3. Metode Praktik (Learning by Doing)
Siswa melakukan praktik langsung membuat sketsa dengan bimbingan fasilitator. Metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan karena siswa belajar melalui pengalaman langsung (Ilvina Maulidiyah Mahmudah, 2025).
4. Metode Pendampingan (Coaching)
Selama praktik, siswa mendapatkan arahan dan umpan balik untuk memperbaiki hasil gambar mereka (Pinem & Putri, 2024).
5. Metode Evaluasi dan Apresiasi
Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil karya dan refleksi kegiatan, serta pemberian apresiasi untuk meningkatkan motivasi siswa (Hapsari et al., 2023).

Tahapan metode ini mencakup observasi, perencanaan, pelaksanaan, praktik, hingga evaluasi yang sistematis, sebagaimana direkomendasikan dalam kegiatan pengabdian berbasis pelatihan keterampilan (Jalil, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menggambar sketsa pada siswa SMP Nasima Semarang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan dasar menggambar. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil karya siswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat garis yang proporsional, menentukan komposisi objek, serta menuangkan ide ke dalam bentuk visual. Setelah mengikuti pelatihan, siswa mulai mampu menggambar

dengan garis yang lebih terarah, proporsi yang lebih seimbang, serta komposisi yang lebih baik.

Peningkatan ini terlihat dari aspek teknis maupun nonteknis, seperti ketepatan proporsi, keberanian berekspressi, serta kepercayaan diri dalam menghasilkan karya visual. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan metode pembelajaran yang sistematis dan saling melengkapi, yaitu ceramah, demonstrasi, praktik, pendampingan, serta evaluasi dan apresiasi.



Gambar 1. Memberikan Landasan Konseptual Kepada Siswa

Pada tahap awal, metode ceramah digunakan untuk memberikan landasan konseptual kepada siswa mengenai prinsip dasar menggambar, seperti garis, bentuk, proporsi, dan perspektif. Penyampaian materi secara terstruktur membantu siswa memahami bahwa menggambar bukan sekadar aktivitas spontan, tetapi memiliki kaidah dan teknik tertentu. Pemahaman awal ini penting sebagai fondasi sebelum siswa terlibat dalam kegiatan praktik. Sejalan dengan pendapat (Jalil, 2023) pemberian materi secara langsung mampu meningkatkan kesiapan kognitif siswa dalam menerima pembelajaran keterampilan.

- 314 *Peningkatan Kemampuan Dasar Menggambar melalui Pelatihan Cara Membuat Sketsa pada Siswa SMP Nasima Semarang – Arni Ernawati, Mohamad Taufik, Annas Marzuki Sulaiman, Puri Kusuma Dwi Putri*
DOI: 10.31004/abdidas.v7i3.1343

Selanjutnya, metode demonstrasi memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menjembatani teori dan praktik. Instruktur memperagakan secara langsung proses pembuatan sketsa, mulai dari membuat garis bantu hingga penyempurnaan detail gambar. Melalui pengamatan visual ini, siswa dapat memahami tahapan kerja secara konkret, sehingga mengurangi kebingungan saat mulai menggambar. Demonstrasi juga memungkinkan siswa melihat teknik yang benar secara real time, yang terbukti meningkatkan pemahaman prosedural mereka.



Gambar 2. Memberikan Demonstrasi Menggambar Sketsa

Tahap berikutnya adalah praktik langsung (*learning by doing*), yang menjadi inti dari kegiatan pelatihan. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dengan membuat sketsa secara mandiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perkembangan dalam hal kontrol garis, ketepatan bentuk, serta komposisi gambar. Aktivitas praktik ini memperkuat temuan (Ilvina Maulidiyah Mahmudah, 2025) bahwa pengalaman langsung merupakan cara paling efektif dalam

meningkatkan keterampilan motorik dan artistik siswa.



Gambar 3. Siswa Mempraktikkan Menggambar Secara Langsung

Selama proses praktik berlangsung, metode pendampingan (*coaching*) memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hasil karya siswa. Fasilitator memberikan arahan secara individual, membantu siswa mengidentifikasi kesalahan, serta memberikan solusi perbaikan secara langsung. Umpan balik yang diberikan secara cepat memungkinkan siswa melakukan revisi secara berkelanjutan (DeSantis et al., 2023). Hal ini berdampak pada peningkatan signifikan dalam kualitas gambar, terutama dalam aspek proporsi dan ketelitian detail. Pendampingan yang intensif juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan suportif, sebagaimana ditegaskan oleh (Pinem & Putri, 2024) bahwa *coaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan melalui bimbingan personal.

Pada tahap akhir, evaluasi dan apresiasi dilakukan untuk mengukur capaian pembelajaran sekaligus meningkatkan motivasi siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil karya

berdasarkan beberapa indikator, seperti ketepatan bentuk, komposisi, dan kerapian.



Gambar 4. Memberikan Evaluasi Kepada Siswa

Selain itu, refleksi bersama juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi selama kegiatan. Pemberian apresiasi terhadap hasil karya siswa terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan menggambar. Hal ini sejalan dengan temuan (Hapsari et al., 2023) yang menyatakan bahwa penghargaan terhadap hasil belajar dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa.

Peningkatan tersebut juga terlihat dari aspek kreativitas siswa dalam mengembangkan objek gambar. Siswa tidak hanya mampu meniru objek yang diberikan, tetapi juga mulai mengembangkan variasi bentuk dan menambahkan unsur imajinatif dalam sketsa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan menggambar dapat merangsang kreativitas dan daya imajinasi siswa (Hapsari et al., 2023).

Selain itu, terjadi peningkatan pada aspek kepercayaan diri siswa. Pada awal kegiatan,

beberapa siswa cenderung ragu dalam menampilkan hasil gambar mereka. Namun, setelah melalui proses latihan dan pendampingan, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menunjukkan hasil karya serta aktif dalam berdiskusi. Pendampingan dengan pendekatan yang lembut dari Dosen Universitas Dian Nuswantoro membuat kepercayaan diri siswa menjadi ada, sehingga merasa tidak merasa dihakimi namun merasa bawah siswa terbantu. Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan salah satu dampak positif dari metode pembelajaran berbasis praktik langsung (Ilvina Maulidiyah Mahmudah, 2025).

Dari sisi keterlibatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti setiap sesi, baik saat penyampaian materi, demonstrasi, maupun praktik. Terutama ada beberapa siswa yang aktif dalam bertanya mengenai materi dirasa kurang jelas bagi mereka. Harapannya dengan aktif bertanya tersebut siswa juga memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi sehingga bisa menciptakan kepribadian yang aktif dan tidak memiliki banyak rasa malu. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator keberhasilan pelatihan, karena partisipasi siswa merupakan faktor penting dalam peningkatan hasil belajar (Pinem & Putri, 2024).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan, yaitu pendekatan partisipatif dengan konsep *learning by doing*, efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar menggambar siswa. Melalui praktik langsung,

siswa dapat memahami teknik menggambar secara lebih konkret dibandingkan hanya melalui teori (Sambo & Padalia, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan keterampilan motorik dan kreativitas siswa (Ilvina Maulidiyah Mahmudah, 2025).

Peningkatan kemampuan menggambar siswa juga tidak terlepas dari penggunaan metode demonstrasi yang memberikan contoh visual secara langsung. Demonstrasi membantu siswa memahami langkah-langkah teknis dalam membuat sketsa, seperti teknik garis, bayangan, dan proporsi. Dengan melihat dan meniru secara langsung, siswa lebih mudah menginternalisasi konsep yang diajarkan (Jalil, 2023)

Selain itu, kegiatan pendampingan (*coaching*) selama praktik memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan secara langsung memungkinkan siswa untuk segera memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas gambar mereka, hal ini sejalan dengan penelitian (Hunnes & Olsen, 2023) yang menunjukkan bahwa umpan balik membantu siswa mencapai tujuan belajar serta meningkatkan motivasi, serta didukung oleh (Brown et al., 2023) yang menegaskan bahwa *feedback* berorientasi perbaikan berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu (Pinem & Putri, 2024).

Dari sisi kreativitas, pelatihan menggambar sketsa juga memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide. Hal ini penting karena kreativitas merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran seni rupa. Kreativitas yang muncul dari siswa kedepannya akan berguna bagi masa depan siswa itu sendiri sehingga bisa mendorong bakat-bakat yang lain dari kreativitas tersebut. Kegiatan menggambar yang dirancang secara sistematis dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Hapsari et al., 2023).

Lebih lanjut, peningkatan kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada aspek afektif. Lingkungan belajar yang suportif, apresiasi terhadap karya siswa, serta kesempatan untuk menampilkan hasil karya berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri siswa (Jalil, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan cara membuat sketsa merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar menggambar siswa SMP. Keberhasilan ini didukung oleh kombinasi metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan pendampingan yang terintegrasi dengan baik (Sambo & Padalia, 2025).

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan cara membuat sketsa pada siswa SMP Nasima Semarang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu

meningkatkan kemampuan dasar menggambar, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Secara kognitif dan psikomotorik, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan dasar menggambar, yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menghasilkan garis yang lebih terarah, memahami proporsi objek secara lebih akurat, serta menyusun komposisi gambar yang lebih harmonis setelah mengikuti pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang sistematis dan berbasis praktik mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis siswa. Dari aspek kreativitas, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari pola menggambar yang bersifat reproduktif menuju eksploratif, di mana siswa mulai mengembangkan ide visual secara mandiri dan menambahkan unsur imajinatif pada karya mereka, sehingga mempertegas bahwa kegiatan menggambar terstruktur dapat menjadi stimulus efektif dalam mengembangkan berpikir kreatif (Hapsari et al., 2023) Sementara itu, pada aspek afektif, peningkatan kepercayaan diri siswa terlihat dari keberanian mereka dalam mengekspresikan ide, menampilkan hasil karya, serta menerima umpan balik secara terbuka, yang diperkuat melalui proses pendampingan intensif dan pemberian apresiasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan learning by doing tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun sikap positif terhadap proses berkarya (Ilvina Maulidiyah Mahmudah, 2025). Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengungkap esensi bahwa integrasi antara metode demonstrasi,

praktik langsung, dan umpan balik berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran seni rupa, sehingga pelatihan sketsa dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang komprehensif untuk mengembangkan kemampuan menggambar, kreativitas, serta kepercayaan diri siswa secara holistik (Pinem & Putri, 2024).

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan pelatihan menggambar secara berkelanjutan dalam pembelajaran seni budaya, sehingga kemampuan siswa dapat terus berkembang secara optimal.
2. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti demonstrasi dan praktik langsung, untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa dalam bidang seni rupa.
3. Bagi Siswa
Siswa diharapkan terus berlatih menggambar secara mandiri di luar kegiatan pelatihan agar kemampuan yang telah diperoleh dapat berkembang lebih maksimal
4. Bagi Peneliti/Pengabdian Selanjutnya
Kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan menambahkan media atau teknik

- 318 *Peningkatan Kemampuan Dasar Menggambar melalui Pelatihan Cara Membuat Sketsa pada Siswa SMP Nasima Semarang – Arni Ernawati, Mohamad Taufik, Annas Marzuki Sulaiman, Puri Kusuma Dwi Putri*
DOI: 10.31004/abdidas.v7i3.1343

menggambar yang lebih beragam, seperti penggunaan teknologi digital, agar hasil yang diperoleh lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., Andersson, C., Winberg, M., & Palm, T. (2023). Predicting formative feedback practices: improving learning and minimising a tendency to ignore feedback. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1241998>
- DeSantis, W. J., Delcourt, M. A. B., Shore, B. M., & Greenwood, J. C. (2023). Impact of Data-Driven Feedback and Coaching on Preservice Teachers' Questioning Skills for Higher-Order Thinking within a Mixed-Reality Simulation Environment. *Education Sciences*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/educsci13060596>
- Dwi Ardayanti, M., Khansa, O., & Wijayanto, W. (2026). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA MELALUI MEDIA SENI RUPA KOLASE WAJAH BERBAHAN ALAM*.
- Hapsari, Y., Rahmawati, S., Sani, F., Baskoro, A., Lestari, R., & Nadia, S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek dan Ceramah pada Pembelajaran Seni Kelas III SD 6 BulungKulon. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4, 137–145. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol4.no2.a15396>
- Hunnes, J. A., & Olsen, T. (2023). Improving students' learning—the role of formative feedback: experiences from a crash course for business students in academic writing. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2187744>
- Ilvina Maulidiyah Mahmudah. (2025). Menggali Kreativitas Siswa melalui Pelatihan Menggambar Motif Batik di Sekolah Lokal Thailand Selatan. In *Agustus* (Vol. 5, Number 2). <http://www.tifani.org>
- Jalil, J. (2023). Peningkatan Kreativitas melalui Kegiatan Menggambar dan Mewarnai pada Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 13, 196. <https://doi.org/10.26858/publikan.v13i3.57533>
- Pinem, J. J. H., & Putri, M. (2024). Pengembangan Kreativitas Siswa-i Sekolah Dasar 060830 Medan Melalui Kegiatan Lomba Menggambar dan Mewarnai Memperingati Hari Pendidikan Nasional Tahun 2023. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 74–80. <https://doi.org/10.59086/jpm.v3i3.357>
- Sambo, M., & Padalia, A. (2025). *MENINGKATKAN KETERLIBATAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA MATERI MENGGAMBAR RAGAM HIAS DI KELAS VII E SMP NEGERI 4 SUNGGUMINASA TAHUN AJARAN 2023/2024*. 2. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjel>
- Wijayanto, W., Maghfiroh, A., Rizky, R., Pramudita, A., & Laila, N. (2025). Analisis Gambar Ekspresi Diri Siswa Kelas III Di SD 2 Jepang Pakis. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(1).
- Zainuri, H., Angranti, W., Husnita, L., Bariah, S., Dadang, Nur, J., Muslihati, Subandi, M., Andriani, N., Nasori, A., Rosadi, H., & Purwanto. (2025). *PENGEMBANGAN KURIKULUM DI ERA SOCIETY 5.0*.